

PKM PERANCANGAN RUANG KOMUNAL RT.05/RW.20 PERUMAHAN ANTARIKSA PERMAI BOJONGNANGKA GUNUNG PUTRI BOGOR

Rizaldi Lufti¹⁾, Fery Mulya Pratama²⁾, Nia Suryani³⁾

^{1,2,3}Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Ruang komunal ini hadir sebagai ruang interaksi antar warga di RT. 05/RW.20 Perumahan Antariksa Permai. Ruang komunal ini diharapkan bisa menjadi ruang yang menghasilkan keterkaitan yang lebih erat bagi antar warga baik bapak-bapak, ibu-ibu, para remaja, dan juga anak-anak. Ruang komunal ini juga diharapkan bisa menjadi pusat kegiatan bersama yang sifatnya untuk kepentingan bersama atau hanya sekedar tempat berinteraksi seluruh lapisan warga. Fasilitas ini sangat dibutuhkan mempertimbangkan di RT.05 kebanyakan para istri berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan para suami sudah ada di rumah saat malam dan juga di akhir pekan, sehingga memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama tetangga dalam mengisi waktu luangnya. Interaksi saat berkumpul bersama tetangga ini diharapkan bisa mempererat hubungan antar warga sehingga memiliki keterikatan kuat dalam lingkungan ini. Tujuan ini tidak akan tercapai saat ruang komunalnya tidak tersedia secara layak. Langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini diawali dengan tahapan observasi, diskusi lalu desain yang melibatkan perwakilan warga secara partisipatif sehingga desain yang dihasilkan bisa tepat sasaran. Setelah adanya desain ruang komunal ini, warga bisa melanjutkan kegiatan ini ke tahap pembangunan sebagai aplikasi desain ruang komunal yang sudah dirancang sebelumnya. walaupun pembangunan dilakukan secara bertahap karena keterbatasan dana, namun tujuan agar warga dapat memiliki wadah kegiatan bersama bisa tercapai.

Kata Kunci: Interaksi, Ruang Komunal, Desain, Partisipatif, Lingkungan

Abstract

This communal space is designed to serve as an area of interaction among the residents of RT.05/RW.20, Perumahan Antariksa Permai. It is expected that this communal space will foster stronger bonds among residents—men, women, teenagers, and children alike. The space is also envisioned to become a center for collective activities, whether for communal purposes or simply as a place where all residents can interact. This facility is greatly needed, considering that in RT.05, most of the wives are homemakers, while the husbands are usually at home during the evenings and weekends. This provides ample opportunities for neighbors to gather and spend their leisure time together. Such interactions are expected to strengthen relationships among residents, fostering a strong sense of community within the neighborhood. This goal cannot be achieved without a properly designed communal space. The process began with observation and discussion stages, followed by a design phase that involved community representatives in a participatory manner to ensure that the resulting design met the residents' needs. Once the communal space design was completed, residents could proceed to the construction phase as an implementation of the previously developed design. Although construction might be carried out in stages due to limited funding, the ultimate goal—to provide residents with a shared space for communal activities—can still be achieved.

Keywords: Interaction, Communal Space, Design, Partisipatory, Environment

Correspondence author: Nia Suryani, niasuwardi@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Perumahan Antariksa Permai 1 ini awalnya hadir sebagai sebuah kawasan perumahan yang mayoritas dihuni oleh warga yang berasal dari pensiunan atau TNI yang masih aktif bertugas dari satuan Angkatan Udara. Hal itulah yang menyebabkan nama dari kawasan perumahan ini adalah "Antariksa" dan nama jalannya pun sangat kental sekali dengan nuansa penerbangan. Namun sekarang perumahan ini juga banyak dihuni oleh warga sipil atau non TNI, baik sebagai rumah milik sendiri (tetap) atau rumah sewa (masih berpindah dalam kurun waktu tertentu). Di RT.05 sendiri lebih banyak didominasi oleh warga pengontrak dibandingkan penghuni tetap yang rata-rata ibu-ibu di RT ini tidak bekerja atau beprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah. Berdasarkan pengamatan awal, para ibu akan fokus pada pekerjaan domestik di mulai dari subuh hingga pukul 10.00 WIB pagi. Di atas jam 10.00 WIB pagi, para ibu akan banyak berinteraksi dengan tetangga terdekat sambil menunggu anak-anaknya pulang sekolah saat siang menjelang sore. Lalu pada sore hari, anak-anak di RT.05 ini pun selalu berjanjian untuk bermain bersama sepulang sekolah. Aktivitas ini dilakukan di jalan lingkungan seperti bermain bola, petak umpet, dan lain-lain. Sedangkan para bapak banyak melakukan interaksi di malam hari atau akhir minggu karena siang hari pergi bekerja. Semua aktivitas ini menjadi nyawa dari interaksi kehidupan bersama para warga yang ada dalam lingkungan yang sama agar semua penghuni bisa nyaman serta memiliki keterikatan satu sama lain. Dari kondisi ini lah terdapat kebutuhan akan sebuah ruang komunal yang dimaknai sebagai wadah aktivitas warga yang dilakukan secara bersama-sama dan dapat menjadi pusat kegiatan di kawasan RT.05/RW.20 ini.

Menurut Shirvani (1985), ruang komunal adalah tempat untuk berkumpul, bersosialisasi, tempat bermain anak, dan tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas publik lainnya. Jika menilik pengertian ruang dan komunal, ruang komunal dimaknai lebih dalam sebagai *setting* yang dipengaruhi oleh tiga unsur selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan, dan pikiran manusia (Purwanto, 2007). Ruang komunal ini dimaknai sebagai salah satu penentu lahirnya interaksi dan baik secara fisik maupun ide-ide yang memiliki andil kuat dalam perkembangan sebuah komunitas dalam hal ini adalah masyarakat/ warga RT.05/RW.20 Perumahan Antariksa Permai. Pemahaman ini merujuk pada pentingnya terdapat ruang komunal di kawasan ini sebagai tempat berkumpul, tempat interaksi, menggubah ide, bagi kemajuan lingkungan di sekitar RT.05 ini. Konsep ini relevan dengan kondisi sosial RT.05 yang membutuhkan ruang bersama untuk memperkuat kohesi sosial. Masing-masing ruang komunal memiliki peran dalam menciptakan *sense of community* karena faktor lingkungan sangat penting untuk pengembangan rasa kebersamaan dalam komunitas perkotaan (Tamariska,dkk., 2019).

Menurut Putra dalam Hastorahmanto dkk (2022), ruang komunal dapat merubah dan mengembalikan perilaku manusia untuk memiliki sikap sosial dalam bersosialisasi dengan sekitar. Keberadaan ruang publik di kota merupakan salah satu indikator kualitas hidup masyarakat, ruang publik pada hakekatnya merupakan wadah yang dapat menampung kegiatan masyarakat tertentu. Menurut Pinandita,dkk (2023) Ruang komunal dapat dilihat sebagai ruang komunal formal maupun informal. Ruang komunal formal untuk strategi *placemaking* dapat dinilai tercapai karena ruang komunal yang baik dan terawat dan penggunaan ruang komunal sebagai fungsinya tercapai dengan baik karena didasari oleh penggunaan aktivitas masyarakatnya mulai dari kesehatan/ olahraga, bermain, bersantai rutin setiap minggunya.

Dari penjelasan di atas dibutuhkan ruang komunal dengan berbagai fungsi yang bisa digunakan oleh seluruh warga. Ruang komunal bisa difungsikan sebagai tempat bermain misal bermain bola, petak umpet, atau untuk sarana olahraga seperti lapangan bulutangkis, voli, juga untuk senam dan arisan ibu-ibu dan tempat berkumpul bapak-bapak saat malam hari juga akhir minggu.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat



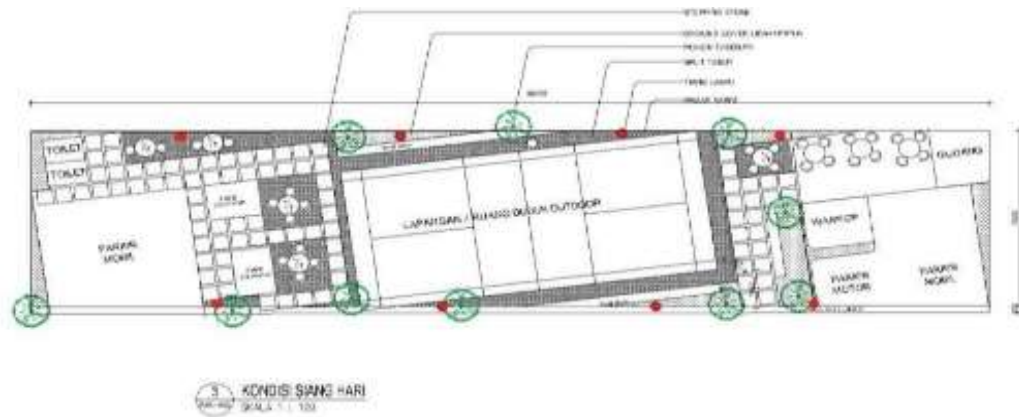
Gambar 2. Kondisi Lahan Lokasi PkM

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan diawali dengan menjalin komunikasi dengan mitra untuk meminta kesediaan kerjasama dalam Program Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Selanjutnya melakukan survey lokasi yang lebih detail pada lokasi pelaksanaan PkM untuk melihat kondisi lahan saat ini, menemukan permasalahan-permasalahan dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan ke depannya terkait dengan kegiatan pengabdian ini. Waktu pelaksanaan Pengabdian masyarakat direncanakan pada Bulan Oktober 2024. Pelaksanaan kegiatan abdimas ini dilakukan langsung oleh perwakilan warga karena metode yang digunakan adalah *participatory*. Metode ini dipilih agar pengguna ruang komunal ini nantinya bisa ikut serta terjun langsung dalam proses mendesain sehingga desainnya akan tepat sasaran dan didukung dengan rasa memiliki hingga nanti desain tersebut bisa terbangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang komunal dimaknai sederhana sebagai ruang bersama. Namun baik warga maupun tim pelaksana PkM merasa, ruang komunal di lingkungan ini lebih dari hanya sekedar ruang yang digunakan secara bersama-sama. Ruang komunal dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi wadah warga dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam ruang komunal ini terdapat area olahraga berupa lapangan yang bisa digunakan untuk beberapa cabang olahraga, juga area duduk-duduk, warung kopi kecil, area parkir, dan toilet.

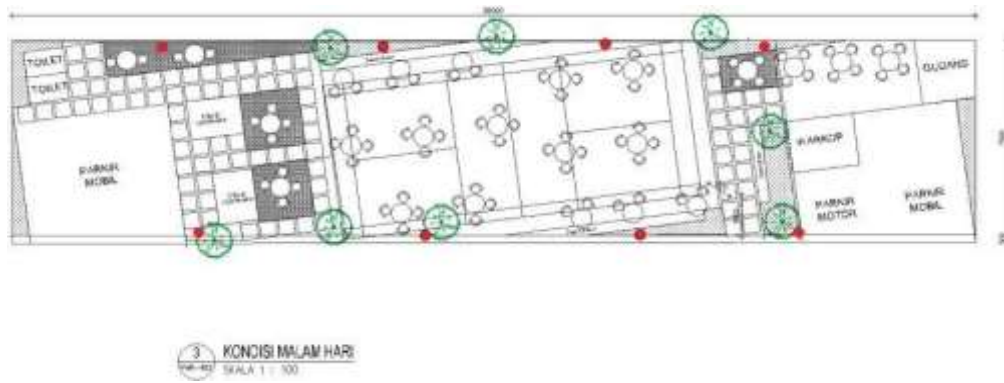


Gambar 3. Rancangan Ruang Komunal Kondisi Siang Hari

Ruang komunal ini pun dilengkapi dengan jogging track kecil paling tidak bisa digunakan untuk berjalan-jalan, dengan memanfaatkan stepping stone dan split tabur. Selain itu area hijaunya dipenuhi dengan tanaman lidah mertua agar perawatannya tidak sulit dan membutuhkan perhatian khusus serta biaya besar. Selain itu tanaman lidah mertua juga berguna untuk menghalangi dari gangguan hewan-hewan berbahaya seperti ular, mengingat lokasi ruang komunal ini di samping sungai.



Gambar 4. Visual Siteplan Ruang Komunal Kondisi Siang Hari



Gambar 5. Rancangan Ruang Komunal Kondisi Malam Hari

Pada malam hari, saat lapangan tidak digunakan sebagai area olahraga, lapangan ini bisa berubah fungsi menjadi area duduk-duduk juga karena meja dan kursinya bersifat temporer sehingga bisa dipindahkan jika tidak dibutuhkan atau lapangannya digunakan untuk kebutuhan yang lain, misal olahraga, atau ada kegiatan bersama lainnya yang membutuhkan ruang dalam ukuran dan kapasitas besar.



Gambar 6. Visual Siteplan Ruang Komunal Kondisi Malam Hari

Dalam proses perancangan ruang komunal ini, kami sebagai tim pelaksana PkM berusaha untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan pola aktivitas dan kebutuhan pengguna. Pada gerbang ruang komunal ini dibuat sederhana karena hanya digunakan sebagai penanda area saja. Harapannya ruang komunal ini juga bisa dijadikan *landmark* sehingga jika ada yang tersesat bisa menggunakan ruang komunal ini sebagai acuan, mengingat posisi ruang komunal ini yang berada di komplek perumahan (rata-rata bentuk rumah sama yang sangat sedikit sekali *signage*)



Gambar 7. Visual 3d Gerbang Ruang Komunal

Pada gerbang digunakan bentuk dasar seperti kotak dan setengah lingkaran supaya bentuk yang dihadirkan tidak terlalu rumit, dan tidak membutuhkan waktu lama dalam pembangunan. Bentuk-bentuk sederhana ini pun diharapkan bisa menghemat biaya namun tetap memberikan kesan estetis karena perpaduan tekstur pada permukaan dinding dan cat yang digunakan. Penggunaan tanaman sebagai pagar hidup pun memiliki berbagai tujuan, seperti pencegahan binatang berbahaya secara alami, seperti ular dan serangga-serangga lainnya. Lalu juga dimaksudkan agar biaya untuk pembuatan pagar bisa diminimalisir. Selain itu bisa menambah penghijauan yang ada di lingkungan RT.05 ini sehingga ruang komunal ini bisa semakin asri.

Gambar 8. Visual 3d Area Duduk-duduk



Pada area dalam ruang komunal disiapkan juga area duduk-duduk serta olahraga, karena dari rutinitas para warga yang sering berkumpul khususnya ibu-ibu dan bapak-bapak sambil berolahraga bersama. Area berkumpul ini dibuat lengkap dengan kursi dan terdapat mejanya. Sehingga kami sebagai tim pelaksana PkM menghadirkan meja dan kursi ini sebagai salah satu elemen penting dalam desain ruang komunal ini. Meja dan kursi ini pun sifatnya bukan permanen sehingga bisa dipindah saat sedang dibutuhkan ruang yang cukup luas untuk acara tertentu.



Gambar 9. Visual 3d Lapangan yang Berubah Fungsi

Dalam area ruang komunal ini, meja kursi yang dihadirkan tidak terlalu banyak namun bisa membuat suasana ruang komunal ini senantiasa hidup dengan aktivitas warga setiap harinya. Bentukan meja kursi seperti ini juga dimungkinkan jika sesuatu saat dibutuhkan berubah layout meja dan kursinya karena memungkinkan untuk digeser-geser.



Gambar 7. Visual 3d Lapangan Olahraga di Siang Hari

Selain ruang dan fasilitas untuk berkumpul berupa meja dan kursi, kami juga menghadirkan area olahraga yang bisa saja digunakan sebagai lapangan bulutangkis, juga bola voli sesuai dengan permintaan warga. Lapangan ini juga bisa difungsikan menjadi lapangan tenis meja jika netnya dilepas dan dibuka meja untuk olahraga tenis meja. Lapangan ini dibuat sangat fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan para warga sehingga tidak kesulitan mencari tempat jika hanya sekedar ingin berolahraga bersama. Harapannya kegiatan ini bisa dilakukan berbagai usia baik untuk para anak-anak, remaja, bapak-bapak, juga ibu-ibu sehingga warga RT.05 ini bisa senantiasa sehat dan bugar selalu.

Ruang komunal dalam lingkungan ini dimaknai lebih dari sekedar ruang untuk berkumpul. Para warga merasa ruang ini dijadikan sebagai ruang komunikasi, ruang interaksi, hingga menjadi ruang bertahan dari situasi yang sulit. Ruang komunal ini sering dijadikan tempat mencari tambahan penghasilan sehingga bisa menjadi ruang untuk menghasilkan sejumlah uang. Bagi para ibu-ibu di lingkungan ini yang didominasi oleh

ibu rumah tangga, ruang ini seolah menjadi tujuan saat tugasnya di rumah sudah selesai. Mereka seolah memiliki kesepakatan jam untuk bisa berkumpul sekedar untuk bertukar kabar atau informasi yang punya peranan kuat dalam menghidupkan lingkungan RT.05 ini. Selain hanya sekedar komunikasi rutin (mengobrol atau sering dikenal dengan ngerumpi), ruang komunal ini juga sering dijadikan tempat untuk arisan atau kegiatan-kegiatan rutin instruksi dari RW atau bahkan kelurahan. Kegiatan tersebut misalnya posyandu, atau giat-giat serupa yang membutuhkan ruang yang cukup besar untuk menampung orang banyak. Ruang komunal ini juga sering dijadikan area diskusi bagi para bapak-bapak untuk bisa memutuskan hal-hal yang terkait dengan pengembangan lingkungan. Komunikasi di RT. 05 ini terbilang sangat baik sehingga bukan menjadi hal sulit dalam menjalankan kegiatan maupun memutuskan beberapa hal terkait dengan peningkatan atau perbaikan kualitas lingkungan apalagi untuk kepentingan bersama. Selain untuk ibu-ibu, bapak-bapak, ruang ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi para remaja dan anak-anak. Karena Menurut Utami (2021), perkembangan sosial remaja dapat diartikan sebagai perolehan kemampuan remaja dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal itu menjadi salah satu tujuan karena rasa memiliki dari para generasi muda sangat punya peranan kuat dalam tujuan keberlanjutan. Para orang tua tidak akan selamanya berumur panjang dan sehat, sehingga harapannya komunikasi yang baik dari warga yang kompak dan solid ini bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Dalam kegiatan PkM seperti ini, kami sebagai tim pelaksana berusaha untuk menghadirkan sebuah desain yang mudah penerapannya dan bersikap realistis dengan dana yang dimiliki oleh warga dalam pembangunan fisiknya di kemudian hari. Sehingga bisa diperhatikan dari desain yang dihadirkan kami memperhatikan aktivitas keseharian warga, serta material-material yang digunakan pun merupakan material sederhana yang mudah didapat serta murah. Selain itu, kami pun memungkinkan kondisi di mana warga bisa saling menyumbang bahan-bahan yang sudah dimiliki di rumah masing-masing, misal tanaman, atau meja dan kursi untuk sementara, agar ruang komunal ini bisa segera digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga yang tercermin dalam desain yang kami hadirkan dalam penjelasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastorahmanto, P. S., Trisyanti, L. I., Putra, H. A., Setiawan, F. H., Febriyanti, N., Andika, A., ... & Widodo, E. C. (2022). Ruang Komunal Sebagai Ruang Publik Sebagai Wadah Aktifitas Warga Kampung Asempayung Surabaya. *Jurnal Asawika*, 7(2), 1-8.
- Nadya, O., & Herlambang, S. (2020). Eksplorasi ruang komunal dan informal di kehidupan kampung kota Jakarta dalam Proyek Balai Budaya Kolektif dan Anak Paseban. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1383-1398.

- Pinandita, S., Anggraini, S. P., & Lestari, T. A. (2023). Kualitas Ruang Komunal sebagai Ruang Interaksi Sosial: Perbandingan Ruang Komunal Formal dan Non Formal di Perumahan Bekasi.
- Prasetyo, A. (2019). Peranan Ruang Komunal Dalam Mewadahi Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Ratmakan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 101.
- Purwanto, E. (2007) Rukun Kota–Kota Berbasis Budaya Guyub. Penelitian Disertasi Jurusan Arsitektur Sekolah Pascasarjana UGM.
- Shirvani, Hamid., (1985). *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73.
- Utami, S., Rufaidah, A., & Nisa, A. (2021). Upaya Mengidentifikasi dan Mereduksi Dampak Pandemi Covid 19 pada Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat Vol*, 4(05).